



Pemeriksaan Status Karies Gigi Pada Siswa SD Purwosari 2 Kota Semarang

Description Of Dental Carries Status In Purwosari 2 Elementary School Students Semarang City

Dwi Windu Kinanti Arti^{1*}, Sri Margiyanti², Yulia Amanda²,
Dewi Purnamaningtyas², Hoerul Anam²

¹ Dosen Program Studi Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muhammadiyah Semarang

² Program Studi Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponding author: drg.dwiwindu@unimus.ac.id

Abstrak

Penentuan masalah kesehatan yang dipilih sebagai focus kegiatan school visit pada blok IKGM semester IV dilakukan berdasarkan daftar penyakit kesehatan gigi dan mulut yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Karies merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering ditemukan pada anak. Hampir 90 % anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi. Program eliminasi karies merupakan salah satu focus utama pemerintah dibidang Kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan edukasi dan *screening* mengenai karies bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai karies meliputi pengertian dan cara pencegahannya. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang diawali kegiatan school visit sebagai upaya penentuan dan penilaian prioritas intervensi masalah. Kegiatan ini dilakukan di sekolah SD Purwosari 2 Semarang utara. Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui penyuluhan dan *screening*.

Kata kunci: karies Gigi, def-t, anak sekolah dasar.

Abstract

Determination of health problems selected as the focus of school visit activities in the fourth semester of the IKGM block was carried out based on a list of dental and oral health diseases that are still a health problem in Indonesia. Caries is a dental and oral health problem that is often found in children. Nearly 90% of school-age children worldwide suffer from dental caries. The caries elimination program is one of the government's main focuses in the field of oral health. Educational and screening activities regarding caries aim to increase students' knowledge about caries including understanding and how to prevent it. This activity is a community service activity that begins with a school visit as an effort to determine and assess the priority of problem interventions. This activity was carried out at the Purwosari 2 Elementary School, North Semarang. This educational activity is carried out through counseling and screening.

Keywords: Dental Caries, def-t, elementary school children

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak. Akan tetapi, anak lebih rentan terkena masalah tersebut terutama anak Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, menurut *Centers of Control disease Prevention* (CDC, 2013), meskipun karies gigi merupakan penyakit yang harus bisa

dicegah akan tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang utama pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%). Di Indonesia, prevalensi karies gigi juga cukup tinggi.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi def-t di Indonesia pada usia 5-6 tahun sebesar 88,8% dengan nilai def-t 8,1 angka menunjukkan rata-rata setiap anak memiliki 9 gigi yang mengalami karies. Hal ini juga didukung oleh hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 bahwa prevalensi karies di Indonesia sangat tinggi yakni 88,8%, artinya hanya 12% masyarakat Indonesia yang bebas dari karies. Sementara pada tahun 2010, Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 80%–90%, diantaranya adalah golongan anak. Sementara pada kelompok anak-anak, dalam SKRT tahun 2001 yang dilakukan Rahardjo (2007), terdapat 76,2 % anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun (kira-kira 8 dari 10 anak) mengalami gigi berlubang. Temuan ini juga didukung oleh data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2009 yang menunjukkan sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita karies gigi.

Definisi karies itu sendiri adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa (Riyanti, 2005). Karies gigi dapat terjadi pada setiap orang yang dapat timbul pada suatu permukaan gigi dan dapat meluas kebagian yang lebih dalam dari gigi (Riyanti, 2005). Faktor utama penyebab karies yaitu *host*, mikroorganisme, substrat dan ditambah faktor waktu (Sondang dan Hamada, 2008). Selain itu, faktor resiko yang mempengaruhi keparahan karies antara lain pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pendidikan, geografis, dan perilaku terhadap kesehatan gigi (Sondang dan Hamada, 2008).

Pada umumnya, keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dikarenakan anak lebih banyak makan-makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Machfoeds dan Zein (2005), anak-anak umumnya senang makan gula-gula, dan apabila anak terlalu sering makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak

yang mengalami karies. Selain itu juga tingkat kesadaran untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut oleh anak-anak sendiri juga masih tergolong rendah yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut itu sendiri. Menurut data sekunder yang didapatkan dari puskesmas bulu lor menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak-anak SD Purwosari 2 di wilayah puskesmas bulu lor kota semarang dengan buruknya perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut.

School visit merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada blok IKGM semester IV. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke SD tertentu. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan (edukasi) serta screening yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karies di SD tersebut serta mengidentifikasi kebutuhan dan masalah Kesehatan gigi dan mulut, merencanakan pemecahan masalah dan melaksanakan tindakan pada wilayah SD binaan puskesmas bulu lor.

METODE

Program *School Visit* ini merupakan kegiatan intervensi sebagai upaya penentuan dan penilaian prioritas intervensi masalah. Kegiatan ini dilakukan hari Senin, 01 November 2021 pukul 07:30 – 09:30 WIB pada SD Purwosari 2 dengan rentan usia 6-7 tahun sebanyak 54 siswa. Kegiatan yang dilakukan diawali dengan *briefing* pagi dengan penanggung jawab vaksinasi puskesmas bulu lor, dokter gigi, dan mahasiswa profesi kedokteran gigi Unimus. Kegiatan dilanjutkan dengan edukasi (penyuluhan) cara menyikat gigi dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi, kemudian dilanjutkan dengan penjarangan (screening) Kesehatan gigi dan mulut dan vaksinasi covid-19 kepada para siswa.

Hasil data screening (penjarangan) kemudian dimasukkan ke dalam tabel dan diolah menjadi data gambaran karies di SD binaan puskesmas bulu lor.

HASIL

Hasil pemeriksaan mengenai gambaran status karies gigi pada siswa SD Purwosari 2 di wilayah kerja Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang, dilakukan pada

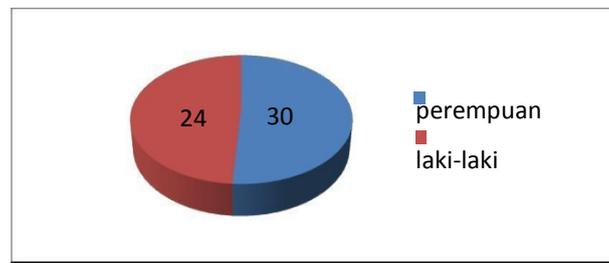
54 siswa yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan dengan usia 6-7 tahun. Pemeriksaan ini dilakukan pada hari Senin 1 November 2021. Distribusi frekuensi objek pemeriksaan dapat digambarkan pada tabel dan *pie chart* berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No. Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Total
1. SD Purwosari 2	24	30	54

Gambar 1

Diagram distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Adapun data keseluruhan diperoleh dari pemeriksaan klinis def-t oleh dokter gigi dengan dibantu oleh tim Puskesmas Bulu Lor. Objek pemeriksaan, para guru dan staf sekolah kooperatif selama proses pengambilan data berlangsung. Data hasil pemeriksaan gambaran status karies selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk tabel yang memuat identitas, jenis kelain dan hasil pemeriksaan def-t siswa SD Purwosari 2 di Kota Semarang. Kemudian data tersebut dianalisa dan disajikan dalam bentuk tabel hasil pemeriksaan def- t sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Pemeriksaan def-t Pada Siswa SD Purwosari 2 Di Kota Semarang

Komponen	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
d	142	112	254
e	50	41	91
F	3	0	3
Total	195	153	348



Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar usia 6-7 tahun di SD Purwosari 2 di wilayah kerja Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang menunjukkan gambaran status kesehatan gigi (def-t) yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada komponen indeks def-t, perempuan lebih tinggi dibanding laki – laki dengan dengan nilai *decay* sebanyak 142 gigi berlubang, *extraction* sebanyak 50 gigi yang hilang atau telah dicabut, kemudian untuk nilai *filling* sebanyak 3 gigi yang ditambal Sedangkan nilai decay pada laki – laki sebanyak 112 gigi berlubang, nilai exfoliasi sebanyak 41 gigi yang hilang atau telah dicabut dan untuk nilai filling 0 (tidak ada kasus). Adapun indeks def-t secara total dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Indeks def-t Pada Siswa SD Purwosari 2 Di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Indek def-t
Laki-Laki	6,3
Perempuan	6,5
Total	12,8

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa indeks def-t pada siswa SD Purwosari 2 di Kota Semarang untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 6,3 sedangkan untuk perempuan sebesar 6,5. Jadi untuk total def-t keseluruhan yaitu sebesar 12,8.

PEMBAHASAN

Kegiatan intervensi edukasi dan pemeriksaan gigi mulut telah dilaksanakan pada hari senin 1 November 2021 diikuti 54 siswa pada SD Purwosari 2 wilayah kerja Puskesmas Bulu Lor Semarang Utara. Kegiatan intervensi ini menginduk dari kegiatan BIAS yang dilakukan oleh Puskesmas.

Tahap kegiatan ini meliputi screening gigi dengan diikuti penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik benar. Sebelum dilakukan screening seluruh siswa dibariskan di depan kelas kemudian dipanggil satu persatu berdasarkan absen oleh gurunya. Setelah itu baru dilakukan pemeriksaan gigi dan mulut meliputi pemeriksaan decay (gigi berlubang), *extraction* (pencabutan) dan *filling*

atau penambalan dan kemudian dilakukan pemberian edukasi tentang pemilihan makanan yang sehat dan tidak sehat untuk gigi, cara menyikat gigi yang baik dan benar serta waktu menyikat gigi yang tepat, dan tidak lupa mengedukasi siswa untuk control ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, kami melakukan tanya jawab secara lisan kepada siswa setelah dilakukan pemeriksaan, rata – rata siswa SD Purwosari 2 dapat menjelaskan ulang tentang materi yang kami sampaikan. Dapat disimpulkan bahwa 80% siswa memahami materi dengan baik dan 20% peserta kurang memahami materi penyuluhan dengan baik.



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan intervensi dan penyuluhan pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut didapatkan hasil indeks def-t pada siswa SD Purwosari 2 sebesar 12,8 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi yang diakibatkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers of Control Diseases Prevention (CDC). 2014. *Hygiene Related Disease: Dental dcaries (tooth Decay)*.
- Hamada, Taizo & Pintauli, Sondang. (2008). Menuju Gigi dan Mulut Sehat Pencegahan dan Pemeliharaan. Medan: USU Pres.
- Machfoedz, I., dan Zein. (2005). Menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak dan ibu hamil. Yogyakarta: Fitramaya
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Riyanti E. 2005. *Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi anak sejak dini*.